

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena perlakuan salah dan tidak wajar merupakan suatu permasalahan yang dihadapi anak-anak pada saat ini, hal tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, komunitas, sekolah maupun tempat bermain. Salah satu bentuk perlakuan salah pada anak yang sering terjadi ialah kekerasan pada anak atau disebut juga dengan *child abuse*. *Child abuse* atau kekerasan pada anak ialah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan *eksploitasi* untuk kepentingan komersial yang secara nyata dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat, atau perkembangannya. Tindakan kekerasan bisa diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya, atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut (WHO, 2004 dalam Putrawan, 2015).

Kekerasan pada anak meliputi empat macam bentuk, yaitu kekerasan fisik, seksual, *neglect* (pengabaian) dan verbal atau emosional (Apriana, et al. 2015). Dari ke-empat bentuk kekerasan terhadap anak tersebut salah satu yang paling sering terjadi ialah anak-anak seringkali menjadi korban kekerasan verbal yang parah dan tidak sedikit anak-anak yang mengalami hal tersebut di rumah yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri (Surbakti, 2008). Perilaku yang dilakukan orang tua ini biasanya disebabkan karena anak sering bandel, susah menurut dan susah diatur, hal tersebut dikarenakan

anak mempunyai sifat egosentrisme dimana sifat tersebut juga masih ada hingga anak berusia remaja. Sifat egosentrisme ialah ketidakmauan anak untuk melihat dari perspektif (sudut pandang) orang lain, sehingga anak beranggapan bahwa dirinya merasa paling benar, dan juga pada anak remaja memiliki rasa kepercayaan diri yang begitu tinggi hal tersebut cenderung membuat remaja berlaku agresif, karena dengan kepercayaan diri yang over tersebut, remaja merasa dirinya adalah orang yang paling benar dan super, sehingga seringkali kekerasan dalam bentuk verbal terjadi pada anak remaja (Nisyrokhhah, 2016).

Kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya, kata-kata memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Herlina, 2016).

Kasus kekerasan pada anak di Indonesia berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selalu meningkat setiap tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat per April 2015, terjadi 6006 kasus kekerasan anak di Indonesia. Angka ini meningkat signifikan dari tahun 2010 yang hanya 171 kasus. Sementara pada tahun 2011 tercatat sebanyak 2179 kasus, 2012 sebanyak 3512 kasus, 2013 sebanyak 4311, dan 2014 sebanyak 5066 kasus. (Indhika dan Rokhanawati, 2017).

Prevalensi kasus kekerasan verbal terhadap anak di Indonesia dari tabel data keseluruhan pengaduan dan pemantauan berita kasus di media yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, yang menyebutkan bahwa pada tahun 2011 jumlah anak yang mengalami *verbal abuse* adalah 49

anak, jumlah tersebut meningkat pada tahun 2012 menjadi 83 anak, sedangkan pada tahun 2013 jumlah tersebut semakin meningkat menjadi 92 anak (Nisyrokhhah, 2016). Berdasarkan data KPAI (2014) tercatat 51% anak mengalami kekerasan di keluarga sementara itu 28,6% anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dan 20,4% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data Dinas Sosial dan Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Banyuwangi pada bulan Januari sampai dengan Agustus tahun 2018 terdapat 70 kasus kekerasan terhadap anak. Kecamatan Bangorejo menempati urutan pertama tertinggi kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 10 kasus. Tetapi hasil tersebut tidak menunjukkan data tentang kekerasan verbal. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kekerasan verbal didapatkan dari 10 anak, 3 orang mengalami kekerasan verbal ringan, 5 orang mengalami kekerasan verbal sedang, dan 2 orang mengalami kekerasan verbal berat.

Data di atas menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di Indonesia masih sangat sering terjadi meskipun ada Undang-undang yang sudah mengatur tentang hal tersebut yaitu Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014.

*Verbal abuse* yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan (Sutanto, et al. 2015). Selain itu tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua

terhadap anak yang berupa ucapan-ucapan bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat anak memiliki pemikiran negatif akan dirinya sendiri dan dapat mempengaruhi penilaian anak terhadap dirinya atau harga diri anak, sehingga anak akan mengalami penurunan harga diri (Sutanto, et al. 2015). Ketika anak memiliki pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri maka akan ada kecenderungan untuk menganggap diri sebagai orang yang buruk, sehingga anak akan merasa rendah diri. Tingkat penilaian atau harga diri seseorang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri (Nidya, 2014). Oleh karena itu individu yang harga dirinya rendah akan cenderung kurang percaya diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal akan mengalami penurunan kualitas kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Rahman, 2013). Lauster (2003) dalam Rahayuningdyah (2016) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri mempunyai karakteristik-karakteristik seperti tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepercayaan diri didapatkan dari 10 anak 5 orang mengalami kepercayaan diri rendah, 3 orang mengalami kepercayaan

diri sedang dan 2 orang mengalami kepercayaan diri tinggi. Dari data diatas dapat diketahui bahwa masih banyak anak remaja yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2013) didapatkan ada hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua demokratis, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Talaat (2012) yaitu kekerasan verbal tidak meninggalkan tanda atau bukti luar, korban yang dilecehkan secara lisan biasanya yang di serang adalah harga dirinya sehingga harga dirinya rendah, dan seorang anak yang mengalami kekerasan verbal dapat tumbuh menjadi orang dewasa dengan harga diri rendah. Beberapa penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua, pola asuh dan pengalaman kekerasan yang di dapatkan oleh orang tua yaitu salah satunya kekerasan verbal yang menyerang harga diri anak sehingga harga diri anak menjadi rendah dan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

Peran perawat yang bisa dilakukan disini ialah sebagai konselor dan edukator (Lestari, 2016). Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang kekerasan verbal itu sendiri mulai dari pengertian sampai dengan dampak yang ditimbulkannya, kemudian pola asuh yang tepat untuk anak, cara komunikasi yang efektif terhadap anak, serta dapat memberikan kelas parenting terhadap pasangan baru yang belum mempunyai

anak sehingga pencegahan kekerasan verbal terhadap anak dapat dilakukan secara dini dan anak dapat terhindar dari dampak buruk kekerasan verbal salah satunya ialah penurunan kepercayaan diri pada anak (Lestari, 2016).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang "hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi".

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Kekerasan verbal pada anak seharusnya tidak boleh dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anak mereka. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan orang tua akan dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari kekerasan verbal. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal yaitu ucapan-ucapan bernada menghina dan merendahkan yang dilakukan oleh orang tua akan direkam dalam memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat anak memiliki pemikiran negatif akan dirinya sendiri dan ketika anak memiliki pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri maka akan ada kecenderungan untuk menganggap diri sebagai orang yang buruk, sehingga anak akan merasa rendah diri dan hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri anak.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah kekerasan verbal pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi ?
- b. Bagaimanakah kepercayaan diri pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi ?
- c. Apakah ada hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kekerasan verbal pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi.
- c. Menganalisis hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja di SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi :

### **1. Anak Remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan bagi anak remaja tentang kekerasan verbal mulai dari pengertian, macam-macam bentuk kekerasan verbal sampai dengan akibat negatif yang di timbulkan, sehingga dapat mencegah anak remaja melakukan kekerasan verbal terhadap teman sebayanya ataupun orang lain.

### **2. Institusi SMP Negeri 2 Bangorejo**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada tenaga pendidik (guru) tentang kekerasan verbal, sehingga tenaga pendidik (guru) dalam mengajar tidak menggunakan kekerasan verbal terhadap siswanya.

### **3. Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data acuan atau sumber data untuk penelitian berikutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan hubungan kekerasan verbal pada anak remaja dengan kepercayaan diri.

#### **4. Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja.

